

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Indonesia memiliki keragaman, ras, suku, budaya adat istiadat, agama dan beberapa daerah di negeri ini memiliki kepercayaan-kepercayaan local. Banyak dari masyarakat umum yang tidak mengetahui bahwa disetiap daerah telah ada kepercayaan yang anut oleh orang-orang pada zaman dahulu. Pada saat ini masih banyak yang belum hapal betul tentang isi dari nilai-nilai yang ada pada kepercayaan lokal dan akibatnya masih banyak yang bertindak intoleran terhadap kepercayaan asli nusantara ini.

Sementara itu di dalam agama Islam ada istilah moderat yang mengajarkan kita untuk saling menghargai, toleran, terbuka dan tidak ekstrim. Peneliti ingin mengetahui adakah nilai-nilai moderasi Islam dalam hal toleransi yang ada pada kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa barat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Madrais mengembangkan ajaran Agama Djawa Sunda (ADS), untuk sebagian orang Agama Djawa Sunda (ADS) dianggap sebagai gabungan dari ajaran tasawuf Islam dengan mistisme Jawa yang dibingkai denan unsur-unsur kebudayaan Sunda. Agama Djawa Sunda (ADS) berkembang ke pelosok Jawa Barat seperti Indramayu, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya,

Garut, Bandung, Padalarang, Bogor, Purwakarta, bahkan sampai DKI Jakarta. Madrais adalah seorang keturunan bangsawan yang berasal dari keraton Gebang. Nama aslinya adalah Sadewa Alibassa Koesoema Widjajaningrat, tiga kata nama tambahan di belakangnya berasal dari nama ayahnya. Nama lain dari Madrais adalah Kusuma Adiningrat, Suryanata, Taswan dan juga *Rama Panyipta*, walaupun begitu ia lebih tersohor dengan nama Madrais. Sadewa adalah putra dari Pangeran Gebang yang bernama Alibassa Koesoema Widjajaningrat bersama seorang perempuan bernama Nyi Kastewi asal Susukan Ciawigebang yang merupakan seorang keturunan dari Tumenggung Jayadipura dari Lebakwangi. Tahun kelahiran Madrais masih belum jelas dan kontroversial, karena memang terdapat beberapa versi mengenai tahun kelahiran sang pendiri kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) ini.

2. Agama Djawa Sunda (ADS) aliran Madrais merupakan salah satu sistem kepercayaan yang dapat dianalisis secara teoritis dan praktis. Komunitas yang berkembang dan berpusat di Cigugur ini dapat dilihat dari sudut pandang substansi maupun fungsinya. Ajaran Madrais merupakan sebuah ajaran yang mendasarkan ajarannya pada ajaran asli Sunda atau yang dikenal dengan Agama Djawa Sunda (ADS), ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) ini memiliki sebuah konsep yang dikenal dengan *Pikukuh tilu* yang menekankan kesadaran tinggi kodrat manusia (*cara ciri manusa*), kodrat kebangsaan (*cara ciri bangsa*), serta mengabdikan kepada yang seharusnya (*madep ka ratu raja*).

3. Salah satu simbol pemersatu masyarakat Cigugur yaitu adanya Bangunan kuno tepatnya di Kampung Wage yang digunakan sebagai pusat berkumpulnya penganut kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur, bangunan tersebut merupakan tempat dimana keberadaan aliran ini berada. Oleh para penganutnya Agama ini dikenal dengan sebutan Cara Karuhun Urang yang artinya tradisi nenek moyang, Agama Agama Djawa Sunda (ADS), ajaran Madrais atau Agama Cigugur. Madrais menetapkan tanggal 22 Rayagung menurut kalender Sunda sebagai hari raya Seren Taun yang diperingati secara besar-besaran. Gambaran mengenai seren taun dan Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur dapat kita jadikan sebagai suatu contoh bahwa agama atau keyakinan ini merupakan budaya yang dihasilkan dari karya, rasa, cipta dan karsa masyarakat Indonesia, yang merupakan bentuk asli dan nyata sebagai keyakinan masyarakat terhadap agama asli dari nenek moyang. Banyak hal yang menimbulkan polemik dalam urusan keagamaan, jika masyarakat tidak bisa hidup berdampingan dan tidak memiliki rasa toleransi yang tinggi bisa saja terjadi konflik keagamaan, namun di Kecamatan Cigugur ini masyarakat hidup aman, tertib dan saling menghormati satu sama lain, mereka bekerjasama, bergotong royong, dan saling membantu dalam setiap kegiatan.

## B. Saran

Perlu adanya peranan Departemen Agama Kabupaten Kuningan dalam hal ini memberikan pengarahan atau membina para tokoh maupun penganutnya dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang mereka anut dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan. Serta memberikan pemahaman yang berorientasi pluralis hendaknya diutamakan, dengan demikian masyarakat desa Cigugur yang majemuk dapat saling toleran dengan keberadaan orang lain.

